

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap manusia pasti memiliki masalah dalam hidup. Permasalahan sehari-hari yang timbul dapat menyebabkan kondisi seseorang menjadi tertekan dan setiap individu memiliki caranya sendiri untuk mengatasi masalah-masalah tersebut. Santrock (2002) menegaskan kembali bahwa semakin individu berhasil mengatasi krisis yang dihadapinya maka hal tersebut akan semakin meningkatkan potensi (mental) individu dalam rangka melewati tahap perkembangan. Begitu pula ketika melewati masa remaja.

Menurut Hurlock (1980) masa remaja disebut sebagai periode perubahan atau transisi. Pada masa ini, individu akan mengalami perubahan fisik, emosi, minat dan peran dalam kelompok sosial, perubahan minat dan pola perilaku, memiliki sifat ambivalen, menuntut kebebasan namun masih ragu atas kemampuan untuk bertanggung jawab. Pada masa ini juga seseorang akan mengenali dan mengembangkan seluruh aspek dalam dirinya, sehingga menentukan apakah ia akan memiliki konsep diri yang positif atau negatif (Kamila & Mukhlis, 2013).

Pribadi remaja yang berkembang dengan baik dapat dibentuk sejak dini dalam keluarga, karena keluarga adalah lingkungan pertama yang berinteraksi dengannya. Remaja yang hidup di dalam keluarga yang dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan biologis, psikologis maupun sosialnya akan tumbuh dan berkembang dengan sehat, dapat mengaktualisasikan potensi-potensi yang dimilikinya, dan dapat belajar untuk menyelesaikan masalah dan tugas-tugas yang dihadapinya (Amalia, 2011).

Siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) masuk dalam kategori remaja. Gunarsa (2016) mengemukakan bahwa manusia, remaja pada khususnya siswa SMK memiliki tantangan sendiri dalam hidup. Siswa diharapkan mampu

menyesuaikan diri dengan perubahan pada kehidupan setelah lulus sekolah. Dengan demikian pada jenjang SMK ini individu akan menghadapi berbagai situasi sulit, dikarenakan individu harus mampu menghadapi dan beradaptasi dengan perubahan-perubahan yang terjadi. Keadaan individu ketika mengalami kesulitan memang tidak dapat dihindari, namun individu yang memiliki resiliensi akan mampu mengatasi berbagai persoalan dengan cara mereka sendiri. Artinya, adanya resiliensi akan mengubah persoalan yang dialami menjadi sebuah tantangan, kegagalan menjadi kesuksesan, dan ketidakberdayaan menjadi kekuatan.

Resiliensi adalah kapasitas individu untuk menghadapi, mengatasi, memperkuat diri, dan tetap melaksanakan perubahan sehubungan dengan ujian yang dialami (Grotberg, 1999). Menurut Jackson (2002), resiliensi adalah kemampuan individu untuk dapat beradaptasi dengan baik meskipun dihadapkan dengan keadaan sulit. Karakteristik remaja yang memiliki resiliensi menurut Reivich dan Shatte (dalam Rahmawati, 2012) adalah mampu mengendalikan emosi dan bersikap tenang meskipun berada dalam tekanan, mampu mengontrol dorongan dan membangkitkan pemikiran yang mengarah pada pengendalian emosi, bersifat optimis mengenai masa depan, mampu mengidentifikasi penyebab dari permasalahan yang dihadapi, memiliki empati, keyakinan diri, memiliki kompetensi untuk mencapai sesuatu.

Pada penelitian ini fakta yang terjadi di lapangan masih ada siswa yang cenderung memiliki resiliensi yang belum ideal atau memiliki resiliensi rendah. Menurut hasil observasi dan wawancara dengan guru di salah satu SMK Swasta X di Indramayu mengenai perilaku siswanya di sekolah antara lain; masih ada siswa yang membolos pelajaran, mengeluh dan menolak saat diwajibkan mengikuti ekstrakurikuler setiap hari jumat ditunjukkan dengan setiap hari jumat tidak berangkat sekolah, mengeluh jika diberikan tugas rumah, membolos di hari Senin karena harus upacara bendera, mudah tersinggung atau emosi tidak stabil hingga menyebabkan perkelahian. Penjelasan tersebut memberikan pemahaman bahwa dalam menjalani kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di luar sekolah, siswa membutuhkan kemampuan resiliensi untuk dapat mencapai sukses atau keberhasilan dalam hidupnya. Stoltz (2000) mengemukakan bahwa kemampuan seseorang untuk bertahan menghadapi kesulitan merupakan salah satu kekuatan

yang ada dalam diri individu. Apabila individu mampu bertahan dalam menghadapi permasalahan tersebut maka individu akan mencapai kesuksesan dalam hidupnya.

Rutter (2012) menyebutkan terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi resiliensi antara lain (1) Sumber daya dan karakteristik yang positif dari individu; (2) Keluarga yang stabil dan memberikan dukungan yang ditandai dengan adanya pertalian di antara anggota keluarga; (3) Jaringan sosial eksternal yang mendukung dan memperkuat cara coping yang adaptif. Keluarga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi resiliensi individu khususnya remaja. Dalam penelitian Afifah (2006) mengenai hubungan antara keharmonisan keluarga dengan resiliensi pada remaja di SMP 3 Pati didapatkan kesimpulan bahwa ada hubungan antara keharmonisan keluarga dengan resiliensi pada remaja di SMP 3 Pati. Hal ini dapat diartikan bahwa seseorang yang memiliki keluarga yang harmonis cenderung memiliki resiliensi yang baik. Keluarga yang harmonis merupakan suatu keadaan dimana anggota keluarga tersebut menjadi satu dan setiap anggota menjalankan hak dan kewajibannya masing-masing, terjalin kasih sayang, saling pengertian, dialog dan kerja sama yang baik antara anggota keluarga (Daradjat, 1994). Dengan demikian keharmonisan keluarga tersebut merasakan kesejahteraan lahir dan batin. Akan tetapi keadaan keluarga yang berbeda dihadapi oleh remaja dari keluarga yang orang tuanya menjadi Tenaga Kerja Indonesia (TKI). Remaja yang orang tuanya menjadi TKI secara otomatis tidak bisa berinteraksi secara langsung dengan orang tuanya dalam waktu yang lama, hal ini bisa berpengaruh terhadap pola hubungan mereka. Fenomena seperti itu yang ditemui oleh peneliti di SMK Swasta X, Kabupaten Indramayu, ternyata hampir 40% siswanya memiliki orang tua yang bekerja sebagai TKI.

Tabel 1.1 Data Statistik Tenaga Kerja Indonesia

Kabupaten/Kota	2018	2019	2020	Total
	Januari	Januari	Januari	
Indramayu	1.694	2.049	1.687	5.430
Lombok Timur	1.465	934	1.308	3.707
Cirebon (Kab)	862	1.073	876	2.811
Cilacap	772	1.040	872	2.684
Lombok Tengah	1.020	711	746	2.659
Ponorogo	648	875	648	2.171

Sumber: BP2MI

Berdasarkan data statistik Badan Perlindungan Pekerja Migran Indonesia (BP2MI) yang dapat dilihat pada tabel 1.1 diatas, per Januari 2020 di Kabupaten Indramayu yang bekerja sebagai TKI tercatat ada 5.430 orang dan Indramayu menjadi salah satu kota/kabupaten yang mengirim pekerja migran terbanyak, atas dasar inilah yang menjadi salah satu alasan mengapa peneliti menentukan untuk melakukan penelitian di Kabupaten Indramayu.

Masalah yang sering dihadapi siswa yang orang tua menjadi TKI yaitu, masalah belajar, masalah bersosialisasi dengan teman sebaya, merasa tidak percaya diri, dan yang paling utama adalah masalah hubungan dengan orang tua/keluarga. Namun, tidak semua siswa yang ditinggal orang tua menjadi TKI menghadapi masalah tersebut karena ada juga dari mereka yang jadi mandiri dan mempunyai banyak teman.

Peneliti melakukan wawancara dengan beberapa siswa di SMK Swasta X di Indramayu, dengan rentang usia 16 – 17 tahun. Ketika mereka ditinggal pergi oleh orang tua yang menjadi TKI keluar negeri rata-rata usia mereka 8 - 12 tahun (saat masih duduk di bangku SD). Beberapa dari mereka merasa tidak mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang tua serta menjadi asing ketika orang tuanya kembali dari luar negeri. Hal ini terjadi karena mereka ditinggal orang tua menjadi TKI sejak masih bayi dan mereka harus tinggal atau diasuh oleh neneknya atau bibinya. Ada juga siswa yang menjadi salah pergaulan ketika duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama (SMP). Namun, fenomena lain ditemukan siswa yang

orang tua menjadi TKI itu termasuk siswa yang rajin, mandiri, dan mudah bergaul dengan teman. Hanya terkadang dia merasa iri dengan teman-temannya karena orang tuanya menjadi TKI dan tidak tinggal bersama seperti teman-teman yang lainnya, namun perasaan yang dirasakan siswa ini dijadikannya sebagai motivasi untuk belajar lebih rajin dan segera lulus sekolah agar bisa langsung bekerja dan orang tuanya tidak lagi menjadi TKI.

Sementara keluarga sebagai lembaga sosial yang paling kecil, terdiri atas ayah, ibu dan anak. Dari beberapa fungsi keluarga salah satunya adalah memberikan pendidikan yang terbaik yakni pendidikan mencakup pengembangan potensi-potensi yang dimiliki anak-anak, yaitu: potensi fisik, potensi nalar, dan potensi nurani/qalbu (Hasan, 1990).

Disisi lain keberadaan anak disini hidup dan berkembang tanpa kelengkapan perhatian dari orang tua, dan pendidikan di sekolah merupakan kelanjutan dari pendidikan dalam keluarga. Sedangkan menurut Winkel (1983) Pendidikan di sekolah diartikan: “Proses kegiatan terencana dan terorganisir, yang terdiri atas kegiatan mengajar dan belajar”.

Atas dasar inilah peneliti menangkap tidak seluruh siswa bisa keluar dari permasalahan yang dihadapinya, karena beberapa dari mereka merasa tidak mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang tua serta menjadi asing ketika orang tuanya kembali dari luar negeri. Hal ini terjadi karena mereka ditinggal orang tua menjadi TKI dalam usia variatif, ada yang sejak masih bayi, SD Kelas VI atau pada saat mereka memasuki jenjang SMP. Disitu mereka harus tinggal atau diasuh oleh nenek, bibi atau paman.

Penelitian sebelumnya yang dijadikan salah satu acuan adalah penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2012) mengenai resiliensi remaja dari keluarga yang orang tuanya menjadi TKI dan bukan TKI. Dalam penelitian tersebut dihasilkan kesimpulan bahwa tidak ada perbedaan tingkat resiliensi yang signifikan antara remaja dari keluargayang orang tuanya menjadi TKI dan dengan remaja dari keluarga yang orang tuanya bukan TKI. Adapun untuk proses pembentukan resiliensi antara remaja dari keluarga yang orang tuanya menjadi TKI dengan remaja dari keluarga yang orang tuanya bukan TKI terdapat perbedaan. Pada remaja dari keluarga yang orang tuanya menjadi TKI terdapat konsep diri dan penyesuaian

diri yang baik-sedangkan proses pembentukan resiliensi remaja yang orang tuanya bukan TKI tidak terdapat hal tersebut.

Penelitian lain tentang gambaran resiliensi remaja keluarga TKI oleh Afnan (2018) yang dilakukan secara kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi diperoleh kesimpulan (1) ketiga subjek remaja orang tua TKI merasakan dampak negatif terkait kepergian orang tua menjadi TKI berupa emosi negatif (marah, sedih, murung) yang mendominasi perasaan mereka. (2) ketiga subjek memiliki enam dari tujuh kemampuan pembentukan resiliensi berdasarkan teori resiliensi dari Reivich dan Shatte (2002). (3) ketiga subjek mampu menemukan hal positif dari kehidupan yang dianggap tidak menyenangkan. (4) ketiga subjek selama remaja tidak pernah melakukan kenakalan remaja. (5) pendidikan dari keluarga, rasa tanggung jawab dan kesadaran diri menjadi pertahanan diri bagi subjek untuk tidak terlibat dengan perilaku kenakalan. Hal ini menunjukkan bahwa yang menjadi masalah adalah apa yang mereka rasakan berupa emosi negatif yang mendominasi diri mereka.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut perbedaan tingkat resiliensi antara remaja yang orang tuanya bekerja sebagai TKI dengan yang orang tuanya bekerja bukan sebagai TKI.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Bagaimana gambaran resiliensi pada remaja dari keluarga yang orang tuanya bekerja sebagai TKI?
2. Bagaimana gambaran resiliensi pada remaja dari keluarga yang orang tuanya tidak bekerja sebagai TKI? Apakah ada perbedaan tingkat resiliensi pada remaja dari keluarga yang orang tuanya bekerja sebagai TKI dengan yang orang tuanya tidak bekerja sebagai TKI?

1.3 Pembatasan Masalah

Agar penulisan skripsi ini tidak menyimpang dari tujuan penelitian dan mempermudah mendapatkan data juga informasi yang diperlukan, maka penelitian ini dibatasi sebagai berikut;

1. Penelitian ini dilakukan pada remaja.
2. Mengukur tingkat resiliensi pada remaja dari keluarga yang orang tuanya bekerja sebagai TKI.
3. Mengukur tingkat resiliensi pada remaja dari keluarga yang orang tuanya tidak bekerja sebagai TKI
4. Melakukan uji beda pada remaja yang orang tuanya bekerja sebagai TKI dan bukan sebagai TKI.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana perbedaan resiliensi pada remaja dari keluarga yang orang tuanya bekerja sebagai TKI dan yang tidak bekerja sebagai TKI?

1.5 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.5.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk memperoleh data empirik mengenai tingkat resiliensi pada remaja yang orang tuanya bekerja sebagai TKI dan bukan sebagai TKI.

1.5.2 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan resiliensi pada remaja dari keluarga yang orang tuanya bekerja sebagai TKI dan bukan sebagai TKI.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

1. Manfaat teoritis dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi pada bidang keilmuan psikologi perkembangan mengenai

resiliensi remaja yang orang tuanya bekerja sebagai TKI dan bukan sebagai TKI.

2. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan penelitian selanjutnya mengenai resiliensi remaja yang orang tuanya bekerja sebagai TKI dan bukan sebagai TKI.

1.6.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi :

1. Bagi pendidik (Orang tua dan Guru)

Memberikan informasi bagi pendidik dalam rangka memahami siswa berkaitan dengan resiliensi yang dimiliki, serta membantu, membina dan meningkatkan resiliensi pada siswa.

2. Bagi Sekolah

Memberikan informasi mengenai tingkat resiliensi pada remaja untuk dapat membina dan meningkatkan resiliensi pada siswa.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Memberikan bahan referensi untuk penelitian serupa.

